JURNAL TEKNIK
Volume 21, No. 1, Juni 2023
P-ISSN : 1693-6191 E-ISSN : 2715-7660 DOI : https://doi.org/10.37031/jt.v21i1.341

# Kajian Elemen Fisik Kota Palembang berdasarkan Analisis Persepsi dan Unsur Elemen Pembentuk

**[1]Muhammad Fahri, [2]Bangun I R Harsritanto [3]Helfa Rahmadyani**

[13]Jurusan Arsitektur, Universitas Bangka Belitung, Jl. Terpadu Balunijuk, Merawang, Bangka Belitung
[2]Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
e-mail: muhammad.fahri@ubb.ac.id

**Abstrak**

Sebuah citra yang timbul berdasarkan memori masyarakat dipengaruhi oleh sejarah maupun budaya masyarakat di suatu kota. Palembang merupakan salah satu kota bersejarah yang ada di Indonesia dengan sistem perdagangan tertua di Indonesia sejak zaman dahulu yang dikenal sebagai kota Venisia dari timur. Pembentukan citra suatu kota dipengaruhi oleh elemen fisik ruang perkotaan. Namun pengembangan elemen fisik Kota Palembang belum pernah diketahui. Berdasarkan hal itu, studi ini bertujuan untuk menentukan elemen fisik Kota Palembang melalui objek fisik yang ada di Kota Palembang. Ruang lingkup pembahasan studi ini berupa penentuan elemen fisik Kota Palembang melalui teori Kevin Lynch dan persepsi masyarakat. Studi akan dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif Grounded Theory yang bersifat eksploratif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dan pengumpulan data objek fisik melalui metode survei sosiologis. Studi ini menemukan bahwa unsur elemen pembentuk yang paling berpengaruh diawali oleh *node, landmark, district, path* dan terakhir yaitu *edge*. Elemen pembentuk Kota Palembang adalah sebuah objek fisik yang berukuran tinggi dan bisa terlihat oleh masyarakat dari seluruh sudut kota dan merupakan pusat aktivitas masyarakat. Elemen pembentuk kota ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan citra Kota Palembang.

**Kata kunci:** Elemen Fisik, Elemen Pembentuk, Objek Fisik

***Abstract***

*An image that arises based on people's memory is influenced by the history and culture of the people in a city. Palembang is one of the historical cities in Indonesia with the oldest trading system in Indonesia since ancient times known as the Venice city of the east. The formation of the image of a city is influenced by the physical elements of urban space. However, the development of the physical elements of Palembang City has never been known. Based on that, this study aims to determine the physical elements of Palembang City through physical objects in Palembang City. The scope of discussion of this study is in the form of determining the physical elements of Palembang City through Kevin Lynch's theory and public perception. The study will be conducted using a descriptive method with an exploratory Grounded Theory qualitative approach. The sampling technique uses non-probability sampling techniques and data collection of physical objects through sociological survey methods. The study found that the most influential constituent elements are preceded by nodes, landmarks, districts, paths and edges. The forming element of Palembang City is a physical object that is high in size and can be seen by the public from all corners of the city and is the center of community activity. The elements forming this city can be a consideration in determining the image of Palembang City.*

***Keywords****: Physical Elements, Forming Elements, Physical Objects*

Diterima Maret 2023
Disetujui Juni 2023
Dipublikasi Juni 2023

©2023 Muhammad Fahri, Bangun I R Harsritanto, Helfa Rahmadyani
Under the license CC BY-SA 4.0

## Pendahuluan

Sejarah maupun budaya masyarakat suatu kota cenderung mampu mempengaruhi sebuah citra suatu kota yang timbul berdasarkan memori masyarakat.

Citra merupakan suatu pemikiran persepsi terhadap suatu obyek didalam memori masyarakat (Shen, 2004). Citra yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik ingatan masyarakat melainkan juga memperbaiki dan memberikan suatu ingatan positif terhadap suatu kota sehingga memberikan suatu citra kota yang dapat mudah dikenali oleh khalayak ramai (Filomena, 2019). Kota yang sukses dalam membentuk sebuah citra memberikan suatu ingatan positif, mudah dikenali dan memiliki ciri khas atau karakter yang berbeda antara satu kota dengan kota yang lain (Seprianto, 2022).

Palembang merupakan salah satu kota tertua yang ada di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan sistem perdagangan tertua di Indonesia sejak zaman dahulu. Dahulu, Kota Palembang sudah memiliki citra yang dikenal sebagai kota Venisia dari timur karena memiliki banyak anak sungai pada pusat kotanya (Santun, 2010). Anakan Sungai Musi merupakan awal mula terbentuk Kota Palembang. Kota Palembang sudah memanfaatkan perairan untuk menunjang sistem perdagangan sejak zaman Sriwijaya berkuasa. Perdagangan tepian Sungai Musi merupakan salah bukti bahwa kerjaan Sriwijaya bisa mendominasi dari abad ke-7 dan merupakan salah satu kawasan *import* terbesar dari Malaka dan Pahang maupun Asia Tenggara(Sholeh, 2017).

Mengenai citra pusat kota, pengembangan elemen fisik Kota Palembang belum pernah diketahui. Padahal, menurut (Purwanto & Darmawan, 2013), elemen fisik ruang perkotaan dapat berpengaruh dalam pembentukan citra suatu kota. Namun, sebelum menentukan elemen fisik, perlu ditentukan objek fisik terlebih dahulu (Lynch, 2014). Elemen fisik sangat penting untuk dikaji sebelum menentukan citra suatu kota karena dengan mempertimbangkan elemen pembentuk, kita akan mendapatkan kualitas fisik lingkungan yang baik (Febriarto & Fidali, 2022). Bila hal tersebut tidak dipertimbangkan secara baik dan benar, maka akan mengurangi penurunan kualitas dan kejelasan citra suatu kota (Febriarto & Fidali, 2022). Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka perlu ditentukan elemen fisik kota terlebih dahulu yang melibatkan objek-objek fisik di wilayah Kota Palembang. Selain itu persepsi masyarakat juga dilibatkan untuk menentukan elemen fisik Kota Palembang.

Studi ini bertujuan untuk menentukan elemen fisik Kota Palembang berdasarkan objek fisik yang ada di Kota Palembang. Objek fisik Kota Palembang bisa ditentukan melalui literatur dan kesepakatan publik melalui hasil peta mental masyarakat, persepsi, pengalaman, imajinasi dan perasaan masyarakat Kota Palembang. Ruang lingkup pembahasan studi ini berupa penentuan elemen fisik Kota Palembang melalui teori Kevin Lynch dan persepsi masyarakat. Studi ini nantinya akan bermanfaat untuk dijadikan acuan bagi penentu kebijakan seperti pemerintah daerah ataupun perencana

bangunan dan lingkungan. Selain itu juga dapat menjadi pengembangan ilmu terkait penentuan citra kota melalui elemen fisik kota.

Berdasarkan teori, dalam melihat elemen fisik sebuah kota, perlu dilakukan identifikasi objek fisik terlebih dahulu (Lynch, 2014). Pengidentifikasian objek fisik yang ada di Kota Palembang dilakukan berdasarkan hasil pengumpulan data yang diambil dari masyarakat Kota Palembang. Pertumbuhan sebuah kota memberikan sebuah dampak secara langsung maupun tak langsung terhadap objek fisik (Ramadan, 2019). Berdasarkan hal tersebut, objek fisik suatu kota dapat berubah-ubah baik bertambah ataupun berkurang. Itulah sebabnya identifikasi menjadi hal yang penting. Dalam studinya (Lynch, 2014) menginginkan masyarakat mendeskripsikan hal apa yang paling dikenang, dan dimana letak tempat yang ingin di tempati. Dari pertanyaan yang dikemukakan oleh masyarakat akan menghasilkan sebuah gambaran peta mental (Madaleno, 2021). Dari gambaran peta mental ini akan ditemukan objek fisik Kota Palembang. Gambaran mental ataupun peta mental pada dasarnya merupakan proses aktif yang dilakukan oleh masyarakat, untuk menemukan sebuah objek fisik secara spotan dan langsung. Elemen-elemen tersebut diperkuat menggunakan persepsi setiap individu melalui karakteristik gambaran mental sehingga menjadi tergambarkan dan terbayangkan oleh pengamat (Purwanto & Darmawan, 2013). Gambaran peta mental bisa saja menjadi hal yang sulit bagi masyarakat yang tidak biasa menggambar dan memiliki ingatan yang lemah. Namun, dengan adanya data persepsi masyarakat yang ditanyakan, akan mempermudah analisis lanjutan terhadap peta mental yang telah dibuat. Setiap individu perlu mengemukakan persepsinya terhadap objek fisik secara bebas dan spontan (Fahri & Harsritanto, 2020) karena persepsi sebuah individu memiliki keunikan atau sesuatu hal yang penting untuk memperkuat identitas dan wajah kotanya (Budiman, 2018).

Lynch pada penelitian lanjutannya menemukan kategori elemen-elemen fisik suatu kota yang dihasilkan berdasarkan gambaran peta mental masyarakat dari karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga, hasil analisis dari gambaran peta mental dan data persepsi masyarakat terhadap objek fisik akan menentukan elemen-elemen fisik suatu kota. Dalam penelitiannya, Lynch menyimpulkan bahwa terdapat lima kategori elemen-elemen fisik untuk menstrukturkan gambar peta mental di berbagai tempat. Elemen tersebut yakni; *landmark, paths, nodes, edges dan district* (Yuniar, 2019*)*. Semakin baik penyusunan penggambaran peta mental, maka akan semakin nyata unsur elemen fisik yang ditemukan (Purwanto & Darmawan, 2013).

a. *Landmark* dapat dinotasikan sebagai bangunan atau benda-benda alam yang terlihat berbeda dari sekelilingnya dan dapat dilihat dari jauh. Misalnya gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, pohon, penunjuk jalan, sungai dan lampu lalu lintas.
b. *Path* dapat dinotasikan sebagai satu tempat yang menghubungkan tempat lainnya. Titik path ini sifatnya menghubungkan.
c. *Node* dapat dinotasikan sebagai pertigaan, perempatan atau tempat berkumpul.
d. *Edge* dapat dinotasikan sebagai gambar yang memberikan perbedaan, contohnya kompleks yang dibatasi oleh hutan.
e. *District* dapat dinotasikan sebagai wilayah homogen berupa pusat perdagangan yang ditandai oleh bangunan yang memiliki kompleksitas terhadap lalu lintas yang padat.

Pengembangan elemen-elemen fisik didapatkan dari hasil analisis antara Objek fisik berdasarkan lima kategori elemen-elemen fisik suatu kota menurut teori Lynch. Pengembangan elemen-elemen fisik sangat penting karena dapat dijadikan acuan untuk menemukan citra sebuah kota (Meliana, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait pengembangan elemen-elemen fisik di Kota Palembang.

**Metode**

Dalam studi ini, lingkup pembahasan yang diambil adalah kawasan Ilir Barat I Kota Palembang. Kawasan ini dipilih berdasarkan hasil observasi yang sebelumnya telah dilakukan. Di kawasan ini banyak ditemukan objek-objek fisik yang bisa menunjang elemen-elemen pembentuk citra kota. Selain itu kawasan ini merupakan pusat Kota Palembang. Studi akan dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif *Grounded Theory* (Corbin & Strauss, 1990; Creswell, 2006) yang bersifat eksploratif (Groat & Wang, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk memahami keunikan konstruksi fenomena dan menemukan hipotesis melalui interpretasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling (Kumar, 2011), artinya setiap populasi berkesempatan yang sama untuk menjadi *sample* sebagai perwakilan seluruh populasi. Berikut merupakan peta Kota Palembang (kiri) dan batas kawasan ilir yang dijadikan studi kasus (kanan).

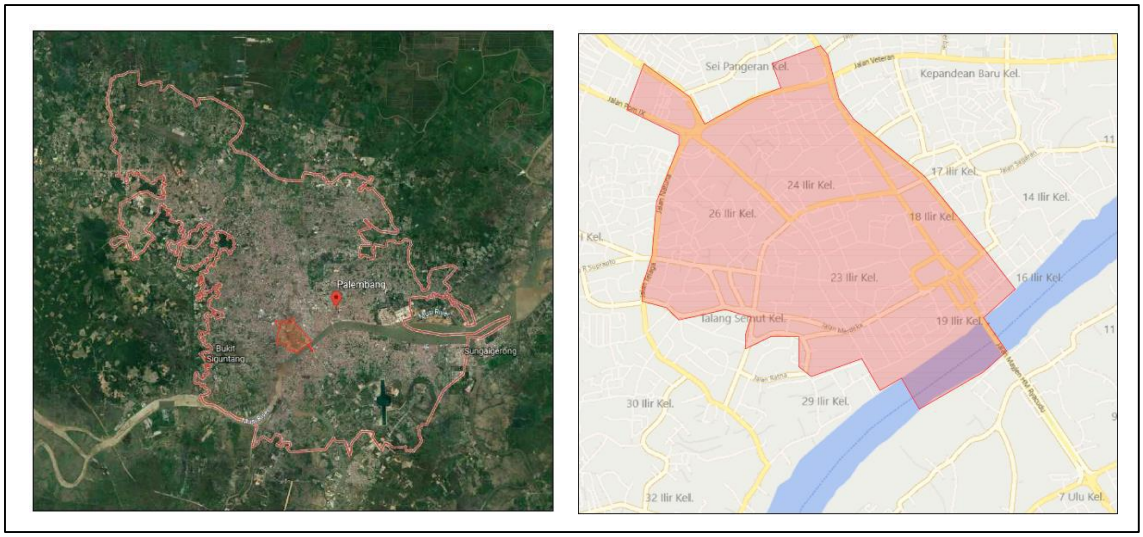


Gambar 1 Peta Kota Palembang (kiri) dan Peta Batas Kawasan studi kasus (kanan)

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data sekunder dijadikan sebagai literatur untuk mengumpulkan variable yang relevan. Kemudian data primer dikumpulkan dengan melakukan observasi untuk mengetahui batas kawasan dengan pertimbangan tertentu. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data objek fisik melalui metode survei sosiologis seperti kuesioner sekaligus wawancara berupa pertanyaan persepsi masyarakat tentang objek fisik dan sketsa peta mental untuk mengidentifikasi objek fisik (Su, 2023). Struktur survei sosiologis yang dilakukan berupa pertanyaan terkait nama usia dan pekerjaan. Kemudian terdapat 3 pertanyaan tertutup dan 18 pertanyaan terbuka mengenai *landmark, path, edges, district dan nodes*. Setelah itu responden diminta untuk mensketsa peta mental pada lembar yang telah disediakan. Dalam studi ini, dipilih 30 narasumber berdasarkan teknik kuota sampling dimana lokasi yang dipilih berada di pusat kota yaitu area Pasar 16 Ilir, area Kambang Iwak, dan area Palembang Indah Mall. Lokasi ini dipilih karena area tersebut merupakan area yang sering dikunjungi oleh warga lokal ataupun yang telah tinggal puluhan tahun, sehingga menjadi valid jika memberikan gambaran peta mental dan survei sosiologis karena sudah cukup memahami struktur pusat kota Palembang. Melalui tiga lokasi tersebut diambil 10 persen sample berdasarkan populasi masyarakat yang sedang ada di lokasi tersebut dan dipilihlah 30 narasumber yang nantinya akan mengisi kuesioner terkait objek fisik Kota Palembang dan melakukan sketsa peta mental. 30 narasumber ini diyakinkan memiliki wawasan yang cukup dalam mengenai kota Palembang. Responden pada penelitian ini didominasi oleh narasumber laki-laki sebanyak (70%) dan perempuan sebanyak (30%). Sebagian besar responden adalah pedagang, pekerja

dan mahasiswa. Dalam proses pengumpulan data, narasumber diberikan 10 pertanyaan terbuka dan 11 pertanyaan tertutup mengenai penentuan objek fisik berdasarkan persepsi mereka terhadap objek fisik yang ada di Kota Palembang. Kemudian, narasumber juga diberikan arahan untuk menggambar peta mental kawasan Ilir Barat I berdasarkan memori mereka.

Metode Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data survei sosiologis, dilakukan analisis yang didukung oleh teori Kevin Lynch mengenai unsur elemen pembentuk fisik Kota Palembang. Hasil analisis yang didapatkan berupa elemen fisik pusat Kota Palembang. Dibawah ini merupakan skema tahapan penelitian.

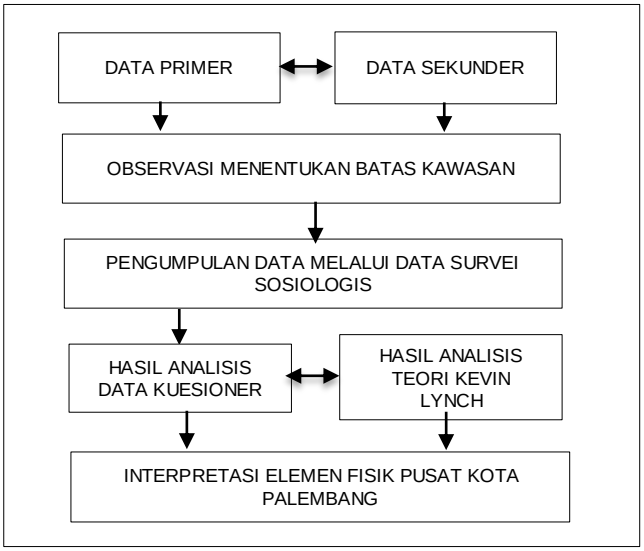


Gambar 2 Kerangka Skema Tahapan Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil survei sosiologis, didapatkan data sebaran objek fisik Kota Palembang yang digambarkan oleh masyarakat dalam peta mental. Selain itu data seberan objek fisik yang menjadi objek fisik pembentuk Kota Palembang juga diperoleh dari pendapat dan persepsi masyarakat melalui kuesioner. Berikut merupakan peta sebaran dan tabel obyek fisik melalui peta mental dan persepsi.

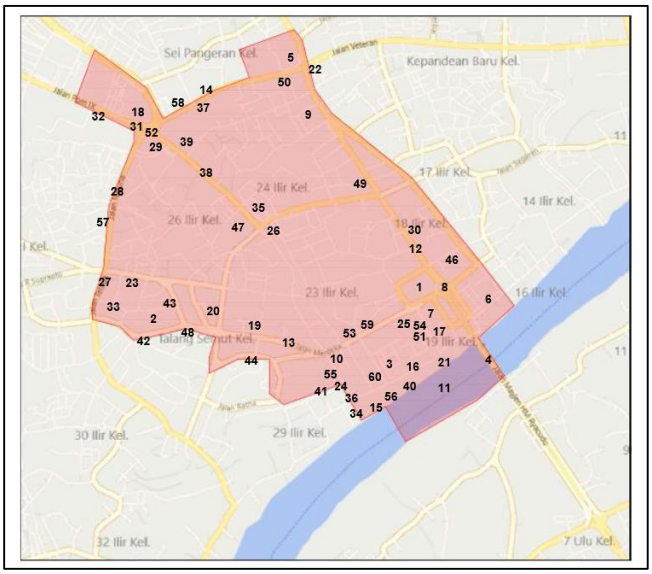


Gambar 3 Data Sebaran Obyek Fisik Berdasarkan Peta Mental Responden

Berdasarkan hasil gambaran pengelompokan objek dalam membentuk elemen fisik pusat kota Palembang, maka dilakukan analisis sehingga didapatkan 60 objek fisik yang terindentifikasi sebagai objek-objek fisik pembentuk kota Palembang. Berikut merupakan objek sebaran berdasarkan gambar peta mental dan persepsi masyarakat.

Tabel 1 Obyek Sebaran Berdasarkan Gambar Peta Mental dan Persepsi

| No | Nama Objek Fisik | Jumlah | No | Nama Objek Fisik | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Masjid Agung | 11 | 31 | Simpang 5 Palembang Icon | 2 |
| 2 | Kambang Iwak | 11 | 32 | Kantor DPRD | 2 |
| 3 | Benteng Kuto Besak | 11 | 33 | Masjid Raya Taqwa | 2 |
| 4 | Jembatan Ampera | 10 | 34 | Sungai Sekanak | 2 |
| 5 | Rumah Sakit Charitas | 10 | 35 | Ramayana | 2 |
| 6 | Pasar 16 Ilir | 9 | 36 | Jalan Sekanak | 2 |
| 7 | Monpera | 9 | 37 | Dishub | 1 |
| 8 | Bundaran (Tugu ASEAN Game) | 8 | 38 | Jalan Radial | 1 |
| 9 | Pasar Cinde | 7 | 39 | Hotel Santika | 1 |
| 10 | Kantor Walikota | 7 | 40 | Tugu Ikan Belido | 1 |
| 11 | Sungai Musi | 5 | 41 | Kampung Pecinan | 1 |
| 12 | Jalan Jendral Sudirman | 5 | 42 | Hotel Swarna Dwipa | 1 |
| 13 | Jalan Merdeka | 5 | 43 | Gereja ST. Maria | 1 |
| 14 | Kantor Gubernur | 5 | 44 | SMP 1 Palembang | 1 |
| 15 | River Side | 5 | 45 | SMP 13 Palembang | 1 |
| 16 | Jalan SMB 2 | 5 | 46 | Pasar Raya JM | 1 |
| 17 | Museum SMB 2 | 5 | 47 | Rumah Susun | 1 |
| 18 | Palembang Icon | 5 | 48 | KFC Kambang Iwak | 1 |
| 19 | Pasar 26 Ilir | 4 | 49 | Pasar Pagi Cinde | 1 |
| 20 | Museum Tekstil | 4 | 50 | Hotel Sandjaya | 1 |
| 21 | Demarga Point | 4 | 51 | Rs.Dr Aka Ghani | 1 |
| 22 | RM. Pagi Sore | 3 | 52 | Tugu I Love Palembang | 1 |
| 23 | Rumah Dinas Walikota | 3 | 53 | Dinas Kesehatan | 1 |
| 24 | Pasar Sekanak | 3 | 54 | Jl. Dr. Aka Ghani | 1 |
| 25 | Kantor Pos | 3 | 55 | Gedung Van Derberg J | 1 |
| 26 | Palembang Indah Mall | 3 | 56 | Bekangdam Sriwijaya | 1 |
| 27 | Sushi Tei | 3 | 57 | Batika Hotel | 1 |

| No | Nama Objek Fisik | Jumlah | No | Nama Objek Fisik | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|
| 28 | Jalan Kapten A Rivai | 3 | 58 | Roti Bakar Narsis | 1 |
| 29 | Transmart | 2 | 59 | Masjid Istiqomah | 1 |
| 30 | Sudirman Street Walk | 2 | 60 | Kuto Besar Restaurant | 1 |

**Pembahasan**

***Objek Fisik Kota Palembang***

Berdasarkan hasil temuan melalui peta mental dan persepsi masyarakat, ditemukan bahwa objek fisik yang paling banyak disebutkan dan digambarkan oleh masyarakat adalah Masjid Agung. Masjid Agung menjadi objek fisik yang paling diingat karena letaknya yang berada di jantung Kota Paling, sehingga menjadi suatu objek yang letaknya strategis. Selain itu, menurut masyarakat Masjid Agung adalah objek fisik yang paling sering dikunjungi. Dengan demikan, kehadiran Masjid Agung menjadi objek fisik yang berkualitas, baik dari segi lingkungan maupun masyarakat. Selain itu, ternyata Masjid Agung mampu menarik perhatian masyarakat di Kota Palembang.

Dari hasil survei sosiologis, terdapat 10 objek fisik teratas di pusat Kota Palembang, yaitu Masjid Agung, Kambang Iwak, Benteng Kuto Besak, Jembatan Ampera, Rumah Sakit Charitas, Pasar 16 Ilir, Monpera, Bunderan Tugu ASEAN Game, Pasar Cinde, dan Kantor Walikota. Berdasarkan temuan 10 objek fisik tersebut, penulis menemukan bahwa yang paling signifikan menjadi objek fisik suatu kota cenderung merupakan sebuah bangunan dan infrastruktur yang merupakan aset bersejarah di suatu kota. Hal ini buktikan dengan rata-rata objek fisik yang ditemukan merupakan suatu bangunan dan infrastruktur yang berumur diatas 50 tahun.

Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan bahwa citra Kota Palembang dulunya disebut Venisia Dari Timur. Karena dulunya semua aktivitas yang menunjang sistem perkotaan Kota Palembang terpusat di Sungai Musi. Namun, berdasarkan hasil temuan, objek fisik Sungai Musi menduduki peringkat ke-11. Hal ini berarti mulai adanya pergeseran sebuah ingatan bagi masyarakat Kota Palembang terhadap Sungai Musi. Pergeseran sebuah ingatan terhadap Sungai Musi bisa saja terjadi karena semua aktivitas yang menunjang sistem perkotaan di Kota Palembang tidak lagi terpusat di Sungai Musi. Selain itu juga akses menuju Sungai Musi saat ini cukup sulit dicapai, berbeda halnya dengan zaman dahulu. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa aksesibitas berpengaruh terhadap sebuah objek fisik suatu kota. Jika dilihat dari objek sebaran, terdapat objek fisik yang paling sedikit diingat oleh masyarakat. Setelah ditelaah, ternyata objek fisik yang berada di posisi bawah kebanyakan merupakan bangunan komersil seperti, hotel, restoran dan pasar beserta bangunannya termasuk bangunan baru yang berumur di bawah 10 tahun.

***Elemen Pembentuk Kota Palembang***

Hasil analisis melalui survei sosiologis yang telah dilakukan menemukan persepsi masyarakat. Hasil analisis persepsi akan dihubungkan dengan teori unsur elemen pembentuk oleh Kevin Lynch. Berdasarkan analisis, ditemukan kategorisasi elemen pembentuk kota, yaitu kategori fisik dan kategori makna. Kategori fisik terdiri dari 2 atribut, yakni bentuk dan fungsi. Sedangkan kategori makna terdiri dari 3 atribut, yakni visual, aktivitas dan fungsional. Kedua kategori ini akan dihubungkan dengan unsur elemen pembentuk dari teori Lynch, sehingga akan didapatkan rumus hubungan untuk mengetahui unsur elemen pembentuk dari masing-masing objek fisik. Berikut merupakan tabel rumusan kombinasi hubungan antara analisis persepsi dan unsur elemen pembentuk.

Tabel 2 Rumusan Kombinasi Hubungan antara Analisis Persepsi dan Unsur Elemen Pembentuk

| Analisis Persepsi | | | | | Unsur Elemen Pembentuk |
|---|---|---|---|---|---|
| Fisik | | Makna | | | |
| Bentuk (Identitas) | Fungsi (Struktur) | Visual | Aktivitas | Fungsional | |
| • | | • | | | Landmark |
| • | | | • | | District |
| | • | | • | | Node |
| | • | • | | | Edge |
| • | • | | | • | Path |

Berdasarkan tabel di atas, penulis menemukan bahwa pendapat masyarakat yang menyebutkan tentang bentuk dan pemaknaan visual akan menjadi unsur elemen pembentuk *landmark*. Atribut bentuk contohnya besar, kokoh, tinggi dan seterusnya. Sedangkan Atribut Visual contohnya kumuh, bagus, unik dan lain-lain. Selanjutnya, pendapat yang menyebutkan atribut bentuk dan atribut aktivitas akan menjadi unsur elemen pembentuk *district*. Atribut aktivitas contohnya perdagangan, peribadatan dan rekreasi. Kemudian, pendapat yang menyebutkan atribut bentuk atau fungsi dengan atribut fungsional akan menjadi unsur elemen pembentuk *path*. Atribut fungsional contohnya, alih fungsi, kriminalitas dan mudah dijangkau. Selanjutnya, pendapat yang menyebutkan atribut fungsi dan atribut visual akan menjadi unsur elemen *edge*. Atribut fungsi contohnya area hijau, objek wisata, sebagai pembatas dan lain-lain. Terakhir, pendapat yang menyebutkan tentang atribut fungsi dan atribut aktivitas akan menjadi unsur elemen pembentuk *node*.

***Elemen Fisik Kota Palembang***

Setelah menemukan rumusan kombinasi hubungan antara analisi persepsi dan unsur elemen pembentuk, maka dapat ditelaah lebih lanjut untuk menemukan elemen fisik Kota Palembang. Dalam proses analisisnya kata kunci pendapat masyarakat menjadi pertimbangan dalam menyimpulkan temuan elemen fisik dari masing-masing objek fisik. Berikut merupakan tabel temuan elemen fisik Kota Palembang.

Tabel 3 Temuan Elemen Fisik Kota Palembang

| Nama Bangunan | Alasan Masyrakat | Fisik | Dimensi Makna | Jumlah | Unsur Elemen Pembentuk | Temuan Elemen Fisik |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Bundaran ASEAN | Pariwisata | Fungsi | Aktivitas | 5 | Node | Node = 12<br>Path = 6<br>Disctrict = 6<br>Landmark = 3<br><br><br><br><br><br>Total = 27 |
| | Titik Kumpul | Fungsi | Aktivitas | 4 | Node | |
| | Kawasan Historical | Bentuk | Aktivitas | 3 | District | |
| | Sirkulasi Kendaraan | Fungsi | Fungsional | 3 | Path | |
| | Titik Nol Palembang | Fungsi | Fungsional | 3 | Path | |
| | Pusat Kota | Bentuk | Aktivitas | 2 | District | |
| | Perdagangan | Fungsi | Aktivitas | 2 | Node | |
| | Asean Games | Bentuk | Visual | 2 | Landmark | |
| | Pusat Keramaian | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | View Yang Bagus | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Spot Foto | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| Jembatan Ampera | Nilai Sejarah | Bentuk | Aktivitas | 3 | District | Landmark = 7<br>Edge = 6<br>Node = 6<br>District = 4<br><br><br><br><br>Total = 23 |
| | Warna Mencolok | Bentuk | Visual | 3 | Landmark | |
| | Up & Down System | Fungsi | Visual | 3 | Edge | |
| | Iconic | Bentuk | Visual | 3 | Landmark | |
| | Pembatas | Fungsi | Visual | 3 | Edge | |
| | Sebagai Jalan | Fungsi | Aktivitas | 2 | Node | |
| | Penghubung | Fungsi | Aktivitas | 2 | Node | |
| | Besar & Megah | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Peninggalan Jepang | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Spot Foto | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| | Titik Kumpul | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| Masjid Agung | Keagamaan | Fungsi | Aktivitas | 5 | Node | Landmark = 8<br>Node = 7<br>District = 2<br><br><br><br><br>Total = 17 |
| | Terbesar | Bentuk | Visual | 3 | Landmark | |
| | Titik Kumpul | Fungsi | Aktivitas | 2 | Node | |
| | Kokoh | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Rapih | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Bersih | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Tertua | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Iconic | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Nilai Sejarah | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Pusat Kota | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Objek Wisata | Fungsi | Aktivitas | 5 | Node | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Benteng Kuto Besar | Klasik/Unik | Bentuk | Visual | 2 | Landmark | Node = 7<br>Landmark = 4<br>Path = 2<br>District = 1<br><br>Total = 14 |
| | Titik Kumpul | Bentuk | Aktivitas | 1 | Node | |
| | Bersejarah | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Besar | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Alih Fungsi | Bentuk | Fungsional | 1 | Path | |
| | Spot Foto | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| | Iconic | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Kriminalitas | Fungsi | Fungsional | 1 | Path | |
| Monpera | Kolonial | Bentuk | Visual | 3 | Landmark | Node = 5<br>Landmark = 4<br><br>Total = 9 |
| | Pariwisata | Fungsi | Aktivitas | 3 | Node | |
| | Bentuk Unik | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | View Yang Bagus | Bentuk | Visual | 1 | Node | |
| | Edukasi | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| Pasar Cinde | Tempat Jual Beli | Fungsi | Aktivitas | 3 | Node | Node = 3<br>Landmark = 3<br>Path = 2<br>District = 1<br><br>Total= 9 |
| | Mudah Dijangkau | Fungsi | Fungsional | 2 | Path | |
| | Bangunan Tua | Bentuk | Visual | 2 | Landmark | |
| | Banyak Barang Murah | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Kumuh | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| Kambang Iwak | Rekreasi | Fungsi | Aktivitas | 2 | Node | Node = 5<br>District = 2<br><br>Total = 7 |
| | Area Terbuka Hijau | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| | Sport Activity | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| | Perdagangan | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| | Bersejarah | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Permukiman | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| RS Charitas | Besar, Luas & Tinggi | Bentuk | Visual | 2 | Landmark | Landmark = 4<br>Path = 2<br>Node = 1<br><br>Total = 7 |
| | Pernah Dirawat disana | Fungsi | Fungsional | 2 | Path | |
| | Tempat Orang Sakit | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| | Rumah sakit Kristen | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Terkenal & Tertua | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| Pasar 16 Ilir | Pusat Dagang | Fungsi | Aktivitas | 2 | Node | Node = 3<br>District = 2<br>Landmark = 1<br>Path = 1<br><br>Total = 7 |
| | Water Front | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Sejarah | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Bangunan/Kawasan Tertua | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Banyak Copet | Fungsi | Fungsional | 1 | Path | |
| | Ramai | Fungsi | Aktivitas | 1 | Node | |
| Kantor Walikota | Kantor Ledeng | Bentuk | Visual | 2 | Landmark | Landmark = 4<br>District = 3<br><br>Total = 7 |
| | Historical | Bentuk | Aktivitas | 2 | District | |
| | Pusat Pemerintahan | Bentuk | Aktivitas | 1 | District | |
| | Besar | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |
| | Unik/iconic | Bentuk | Visual | 1 | Landmark | |

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil temuan elemen fisik Kota Palembang yang paling berpengaruh diawali dengan *node, landmark, district, path*

dan terakhir yaitu *edge*. Unsur elemen *node* dan *landmark* menjadi unsur elemen pembentuk yang paling menonjol dibanding unsur elemen pembentuk lainnya. Objek fisik yang teridentifikasi unsur elemen pembentuknya mayoritas adalah *node* cenderung merupakan objek fisik yang memiliki nilai historikal dengan banyak aktivitas dan pengunjung didalamnya, sehingga secara tidak langsung menjadi titik kumpul. Kemudian, objek fisik yang unsur elemen pembentuknya adalah *landmark* cenderung merupakan objek fisik berukuran tinggi yang memungkinkan masyarakat dapat melihat objek fisik tersebut dari kejauhan. Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditemukan bahwa dalam menentukan citra Kota Palembang bisa ditemukan dari objek fisik yang berukuran tinggi dan bisa terlihat oleh masyarakat dari seluruh sudut kota dan sebagai pusat aktivitas masyarakat berdasarkan elemen fisik yang merupakan *landmark* suatu kota dan fungsionalitas titik kumpulnya masyarakat di suatu kota atau yang disebut *node*.

Dalam menentukan tabel elemen fisik tersebut dilakukan pengumpulan data melalui peta mental kepada responden. Berikut merupakan contoh peta mental dari sketsa beberapa responden.

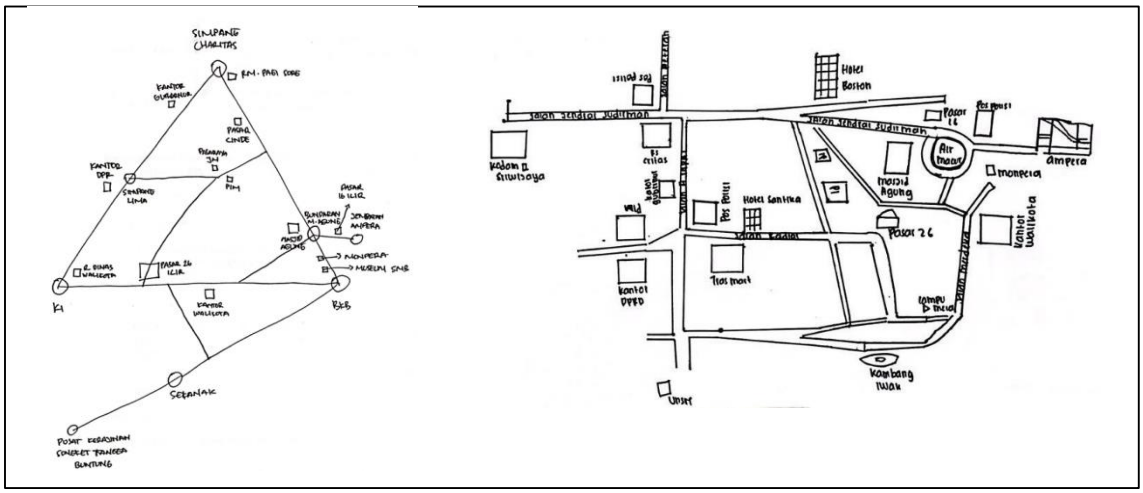


Gambar 4 Contoh Gambar Peta Mental Dari 2 Orang Responden

Dari seluruh peta mental yang didapat, dilakukan analisis sehingga didapatkan temuan 10 elemen fisik sebagai berikut.

Gambar 5 Gambar Elemen Fisik Berdasaran Urutan Rata-Rata Skor.

Dari hasil elemen fisik diatas didapatkan urutan elemen fisik yang teridentifikasi dari yang paling signifikan yaitu; Bundaran Asean, Jembatan Ampera, Masjid Agung Palembang, Benteng Kuto Besar, Monpera, Pasar Cinde, Kambang Iwak, Rumah Sakit Charitas, Pasar 16 Ilir dan yang terakhir Kantor Walikota.

**Kesimpulan**

Objek fisik yang paling dikenang oleh masyarakat di Kota Palembang adalah Masjid Agung, Kambang Iwak, Benteng Kuto Besak, Jembatan Ampera, RS Charitas, Pasar 16 Ilir, Monpera, Bundaran ASEAN, Pasar Cinde dan Kantor Walikota. Hasil analisis menemukan bahwa objek fisik yang paling banyak dikenang oleh masyarakat cenderung di pusat kota dan merupakan obek fisik bersejarah. Dengan demikian, yang paling signifikan menjadi objek fisik suatu kota adalah sebuah bangunan dan infrastruktur yang merupakan aset bersejarah di suatu kota. Hal ini buktikan dengan rata-rata objek fisik yang ditemukan merupakan suatu bangunan dan infrastruktur yang berumur diatas 50 tahun.

Terdapat pergeseran sebuah ingatan terhadap Sungai Musi di Kota Palembang yang bisa saja disebabkan karena semua aktivitas yang menunjang sistem perkotaan di Kota Palembang tidak lagi terpusat di Sungai Musi. Selain itu juga akses menuju Sungai Musi yang cukup sulit untuk dicapai menjadi sebuah tolak ukur bahwa aksesibitas memiliki pengaruh yang besar dalam mengenali objek fisik suatu kota. Studi ini menemukan bahwa objek fisik yang berada di posisi bawah kebanyakan merupakan bangunan komersil dan merupakan bangunan baru yang berumur di bawah 10 tahun.

Mengenai elemen fisik Kota Palembang, ditemukan bahwa unsur elemen pembentuk yang paling berpengaruh diawali oleh *node, landmark, district, path* dan terakhir yaitu *edge*. Objek fisik yang berukuran tinggi dan bisa terlihat oleh masyarakat dari seluruh sudut kota dan merupakan pusat aktivitas masyarakat menjadi pertimbangan dalam menentukan citra Kota Palembang. Sehingga *landmark* dan *node* merupakan unsur elemen pembentuk yang paling menonjol dibanding unsur elemen pembentuk lainnya.

Penelitian ini berangkat dari penentuan objek fisik untuk mengenali elemen fisik Kota Palembang. Penelitian ini hanya berfokus pada penemuan elemen fisik Kota Palembang. Hasil elemen fisik Kota Palembang dapat dijadikan acuan untuk menemukan citra Kota Palembang, sehingga rekomendasi untuk penelitian lanjutannya yaitu menemukan citra Kota Palembang berdasarkan elemen fisik yang sudah teridentifikasi dari penelitian ini.

**Daftar Pustaka**


Budiman, I. T. R., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2018). Analisis Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Spasial*, *5*(3), 449–460.

Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria. *Qualitative Sociology*, *13*(1), 3–21. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF00988593.

Creswell, J. W. (2006). *Qualitative Enquiry & Research Design, Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publication Inc.

Fahri, M., & Harsritanto, B. I. R. (2020). *Elemen Fisik Pembentuk Citra Patung Kuda Pangeran Diponegoro di Semarang Physical Elements Forming Image The Prince Diponegoro Horse Staute in Semarang*. *3*, 14–23.

Febriarto, P., & Fidali, N. (2022). Identifikasi Path Sebagai Bagian Penting Pembentuk Citra Kota Di Koridor Jalan Mondorakan Kotagede Yogyakarta. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, *23*(2), 15–32. https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7238

Filomena, G., Verstegen, J. A., & Manley, E. (2019). A computational approach to 'The Image of the City.' *Cities*, *89*(December 2018), 14–25. https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.01.006

Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons.

Kumar, R. (2011). *Research Methodology A Step-By-Step Guide For Beginners* (Third). SAGE Publications Ltd.

Lynch, K. (2014a). The city image and its elements (1960). In *The People, Place, and Space Reader*. https://doi.org/10.4324/9781315816852

Lynch, K. (2014b). *The Image of the City, 1st ed* (1st ed.). MIT Press.

Madaleno, I. M. (2021). MENTAL MAPS of LISBON METROPOLIS (PORTUGAL) AS A TEACHING STRATEGY in URBAN GEOGRAPHY. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, *253*(3), 87–97. https://doi.org/10.2495/SC210081

Meliana, S., Rombe, O. S. C., Henry, L., Fajarwati, A. A. S., & Rachmayanti, I. (2021). A Comparison Review of Kevin Lynch's Urban Theory with the Chinese Cosmography of Feng Shui in the Heritage Area, Case Study: Pasar Baru, Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *933*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/933/1/012039

Purwanto, E., & Darmawan, E. (2013). MEMAHAMI CITRA KOTA BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL PENGAMAT (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang). *Jurnal Tataloka*, *15*(4), 248. https://doi.org/10.14710/tataloka.15.4.248-261

Ramadan, M. B. (2019). *ELEMEN PEMBENTUK CITRA PUSAT KOTA JEPARA BERDASARKAN PETA MENTAL MASYARAKAT*.

Santun, D. I. M. (2010). *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pascakolonial*. Penerbit Ombak Yogyakarta.

Seprianto, T., Wijayanti, & Purwanto, E. (2022). Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Martapura Kabupaten OKU Timur Berdasarkan Peta Mental Pengamat Elements Forming the Image of Martapura City of East OKU Regency Based on The Observer ' s Mental Map. *Jurnal Arsitektura*, *20*(April), 169–180.

Shen, Y. . (2004). Urban character and urban image. *Urban Probl*, *3*, 8–11.

Sholeh, K. (2017). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi. *Siddhayatra*, *22*(2), 63–132.

Su, L., Chen, W., Zhou, Y., & Fan, L. (2023). Exploring City Image Perception in Social Media Big Data through Deep Learning: A Case Study of Zhongshan City. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(4), 1–22. https://doi.org/10.3390/su15043311

Yuniar, E., Salamah, A. N., Dyah Kania, V., Lestari, V. T., Arsitektur, J., Sipil, T., & Perencanaan, D. (2019). Desain Ruang Terbuka Publik Ditinjau dari Elemen Pembentuk Fisik Kota. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* |, *I*(1), 45–56.